

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai umur 10 – 12 tahun hingga 18 – 22 tahun, dimana pada usia remaja ini terdapat 3 perkembangan meliputi perkembangan fisik ditandai dengan pubertas, perkembangan kognitif ditandai dengan berfikir kritis atau dapat mengambil keputusan sendiri, perkembangan spiritual ditandai dengan pemikiran yang lebih abstrak sehingga dapat mempertimbangkan gagasan konsep religius dan perkembangan sosioemosional ditandai dengan pencarian identitas diri (Santrock, 2012).

Pada masa remaja sering menghadapi tantangan dalam mencari identitasnya, sehingga dieksplorasi dengan percobaan walaupun beresiko, resiko ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang tua dan lingkungan. Pada remaja akhir, sering diwarnai dengan upaya membangun hubungan romantis dengan lawan jenis atau disebut pacaran, proses pacaran diawali dengan saling mengenal lalu membuat kesepakatan untuk melakukan aktivitas bersama (Santrock, 2012).

Aktivitas bersama yang biasanya dilakukan dalam pacaran seperti jalan, makan, nonton bioskop dan mengunjungi rumah pacar mereka. Berpacaran pada usia remaja sudah menjadi hal umum, namun dinamika dalam hubungan ini tidak jarang mengalami konflik yang berujung pada kekerasan. Kekerasan dalam Pacaran (KDP) merupakan tindakan yang mengakibatkan penderitaan

secara fisik, seksual dan psikologis pada pasangannya (Frieska Putrima Tadung, 2024).

Banyak sekali remaja, orang tua, guru dan masyarakat yang belum memahami kekerasan dalam pacaran, mereka menganggapnya dalam pacaran tidak akan ada kekerasan karena dianggapnya sebagai aktivitas main-main, cinta monyet dan pacaran untuk menambah semangat belajar. Padahal kasus kekerasan dalam pacaran seperti fenomena gunung es, yang terlihat dipermukaan sedikit namun dibawahnya sangat banyak. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, kekerasan pada tahun 2023 terdapat 11.721 kekerasan di tingkat SMA dan 892 di Perguruan tinggi (Komisi Nasional Perempuan, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, serta tingkat pengetahuan remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (Bachtiar, 2004). Di antara berbagai faktor tersebut, pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja mengenai bentuk, dampak, dan tanda-tanda kekerasan dalam pacaran, maka semakin besar pula kemungkinan remaja mampu menghindari dan mencegah terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran..

Peran orang tua dan guru dalam memberikan informasi kekerasan dalam pacaran sangat penting bagi remaja, upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan edukasi bukan melarang pacaran dengan cara yang keras karena hanya akan membuat remaja semakin tertantang untuk melakukannya. Di

dunia pendidikan guru BK memiliki peran penting untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat menuntaskan tugas perkembangan remaja yang terarah.

Dalam proses konseling kelompok ini bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada para individu, untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri para siswa.

Teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan dalam pacarana adalah Teknik *modelling*, Teknik *modelling* merupakan meniru, namun bukan hanya meniru tetapi melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku yang diamati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus proses kognitif (Tima Melati, 2023).

Dalam proses layanan konseling kelompok akan ditampilkan model yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan berbagai dampaknya, korban kekerasan dalam pacaran akan mengalami dampak pada fisik, psikis dan sosialnya. Terlepas dari hubungan yang kurang sehat sedikit sulit, karena korban tidak memahami bahwa hubungan yang dijalaninya tidak sehat. Maka perlu diberikan bantuan agar korban dapat terlepas dari hubungan yang tidak sehat dan dapat mencegah dikemudian hari.

Siswa SMA merupakan remaja, pada saat remaja siswa akan mencoba hal-hal baru, maka perlu dipantau dan diarahkan, fenomena kekerasan dalam

pacaran seperti gunung es yang terlihat hanya sedikit di permukaan namun terlihat besar di bagian bawahnya, maka dari itu untuk mengetahui bagian bawahnya kita perlu menelaah. Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi kepada siapapun dan oleh siapapun, akan tetapi perempuan yang dianggap lemah oleh masyarakat lebih rentan mendapatkan kekerasan dan terjadinya kekerasan dalam pacaran ini dapat terjadi dimanapun, baik di lingkungan rumah, sekolah dan pesantren, maka dari itu peneliti memilih SMA Ya BAKII Kesugihan untuk melakukan penelitian agar siswa-siswi dapat mencegah kekerasan dalam pacaran.

Meskipun SMA Ya BAKII Kesugihan merupakan sekolah berbasis Islam yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikannya, pada kenyataannya praktik pacaran di kalangan siswa masih cukup banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius seharusnya mampu menjadi benteng moral bagi siswa, namun pengaruh perkembangan zaman, pergaulan sebaya, serta media sosial menjadikan perilaku pacaran tetap dianggap wajar oleh sebagian siswa. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena praktik pacaran yang tidak disertai pemahaman yang memadai berpotensi memunculkan relasi yang tidak sehat dan mengarah pada kekerasan dalam pacaran, baik secara verbal, emosional, maupun bentuk kekerasan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK pada Kamis, 07 November 2024 disimpulkan bahwa pemahaman siswa terkait kekerasan dalam pacaran

masih kurang karena ada siswa yang dikatakan seperti bodoh dan jelek, dianggap biasa saja, lalu terdapat siswa yang menganggap bahwa pukulan dibahu atau tatapan sinis atau dilarang-larang sebagai bentuk perhatian, Siswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran tidak berani melapor karena takut dianggap aib dan diancam sehingga dia memendam sendiri atau berani bercerita hanya dengan teman dekatnya.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut pernah dilarang bermain dengan lawan jenis dan siswa tersebut menurutnya untuk menghindari keributan, media sosial dipegang oleh pacarnya dan pacarnya akan marah ketika ada lawan jenis yang menghubunginya, sebenarnya siswa tersebut tidak merasa nyaman dan tertekan akan tetapi tidak berani putus karena pacarnya selalu bilang bahwa ini sebagai bentuk perhatiannya dan demi kebbaikannya.

Berdasarkan hasil angket untuk mengetahui kondisi awal terkait pemahaman kekerasan dalam pacaran (KDP) di SMA Ya BAKII Kesugihan yang belum mengetahui tanda-tanda KDP sebesar 4,1 %, lalu siswa yang pemahamannya sedang terkait KDP 28,6% dan siswa yang sudah paham terkait KDP 67,3%. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Pemahaman Kekerasan dalam pacarana siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang belum mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, khususnya kekerasan verbal dan emosional.
2. Siswa cenderung menganggap perilaku kekerasan seperti ejekan, larangan berlebihan, dan kontrol sebagai bentuk perhatian.
3. Siswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran tidak berani melapor kepada guru atau orang dewasa karena merasa takut dan malu.
4. Rendahnya pemahaman sebagian siswa mengenai dampak kekerasan dalam pacaran terhadap kondisi psikologis dan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti perlu membatasi penelitian agar pembahasan lebih jelas dan tidak keluar topik yaitu Teknik *modelling* dan kekerasan dalam pacaran di SMA Ya BAKII Kesugihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah di SMA Ya BAKII terdapat siswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran?
2. Apakah Teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa di SMA Ya BAKII Kesugihan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah siswa di SMA Ya BAKII yang mengalami kekerasan dalam pacaran.
2. Untuk mengetahui apakah Teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman kekerasan dalam pacaran siswa di SMA Ya BAKII Kesugihan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait Teknik *modelling* dan kekerasan dalam pacaran.
 - b. Memberikan kontribusi positif dalam Meningkatkan Pemahaman Kekerasan dalam pacaran di SMA Ya BAKII Kesugihan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk mencegah dan mengedukasi kekerasan dalam pacaran.
 - b. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman agar siswa dapat Meningkatkan Pemahaman Kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain.